



FINTECH DI KOTA PEKALONGAN: KETIKA TRADISI DAN TEKNOLOGI BERKOLABORASI

Mirsya Putra¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: mirsya.putra@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract

Pekalongan City, as the center of batik culture, faces great challenges in integrating tradition with modern technology to support the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Low access to formal financial services and digital literacy are major obstacles in improving the competitiveness of MSMEs in the digital era. This study aims to analyze the application of financial technology (fintech) among MSMEs in Pekalongan, identify challenges faced, and provide recommendations for strategic solutions. This research uses a qualitative approach with thematic analysis, data collected from various relevant secondary sources. The results show that fintech provides significant benefits, such as easing access to financial services, improving financial management efficiency, expanding market competitiveness, and encouraging product innovation. However, challenges include low digital literacy, limited internet infrastructure, and doubts about the security of digital transactions. Key recommendations include education and training for MSME players, strengthening digital infrastructure, and partnerships between the government and fintech providers. Collaboration between fintech and tradition has proven to be an effective synergy, not only in driving digital transformation but also maintaining local cultural identity.

Keywords: Fintech, MSMEs, Pekalongan City, financial inclusion.

1. PENDAHULUAN

Kota Pekalongan dikenal sebagai pusat budaya batik dengan potensi besar dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM di Kota Pekalongan tidak hanya menopang ekonomi lokal, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya. Meskipun memiliki potensi besar, para pelaku UMKM di kota tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses keuangan, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Tradisi kerajinan tangan yang kuat menghadirkan tantangan tersendiri bagi UMKM untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama di bidang *financial technology* (fintech). Fintech berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan bagi pelaku UMKM, yang sering kali terpinggirkan dari akses layanan keuangan formal. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana fintech dapat diterapkan oleh UMKM di Kota Pekalongan dan dampaknya terhadap

keberlangsungan usaha mereka (Rohmah *et al.*, 2022)

Dalam beberapa tahun terakhir, *financial technology* (fintech) telah menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan inklusi keuangan di seluruh dunia. Fintech memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien dan mudah diakses. Di Indonesia, pertumbuhan fintech sangat pesat, menawarkan peluang besar bagi UMKM untuk mengatasi berbagai kendala yang mereka hadapi. Melalui fintech, pelaku UMKM dapat mengakses layanan keuangan, seperti pinjaman online, pembayaran digital, dan pengelolaan keuangan, dengan lebih mudah dan cepat.

Fintech memiliki relevansi yang signifikan bagi UMKM di Kota Pekalongan. Dengan kemudahan yang ditawarkan, pelaku usaha dapat mengamankan modal dengan proses yang lebih fleksibel dibandingkan lembaga keuangan tradisional. Selain itu, platform pembayaran digital membantu meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi, memberikan peluang besar bagi UMKM yang sebelumnya masih

menggunakan metode konvensional yang kurang efektif.

Penerapan *fintech* di Kota Pekalongan tidak hanya memberikan akses ke layanan keuangan yang lebih baik tetapi juga membuka peluang inovasi bagi UMKM untuk bersaing di pasar digital. Aplikasi seperti Netzme, misalnya, telah membantu pelaku UMKM mengelola transaksi lebih efisien sekaligus memudahkan promosi produk melalui platform digital. Dengan fitur yang mendukung interaksi sosial dan transaksi keuangan, aplikasi ini menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi, memungkinkan UMKM tetap relevan di era modern (Jateng, 2019).

Namun, penerapan *fintech* di Pekalongan tidak bebas tantangan. Literasi digital yang rendah menjadi kendala utama bagi sebagian besar pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi baru. Infrastruktur teknologi yang belum merata di beberapa wilayah juga menghambat optimalisasi penggunaan *fintech*. Selain itu, skeptisme terhadap keamanan transaksi digital seringkali membuat masyarakat ragu untuk beralih ke layanan *fintech*.

Integrasi *fintech* dengan praktik bisnis tradisional menghadapi kendala seperti rendahnya pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta keraguan mengenai keamanan transaksi digital. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam adopsi *fintech* meliputi resistensi pelaku UMKM terhadap teknologi baru dan terbatasnya literasi digital di kalangan mereka (Hidayatullah *et al.*, 2021) mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pelatihan dan edukasi.

Selain tantangan, peluang yang signifikan juga muncul melalui penerapan *fintech*. Dengan meningkatnya literasi keuangan masyarakat dan dukungan pemerintah daerah terhadap pembangunan infrastruktur digital, UMKM di Pekalongan memiliki kesempatan memperluas jangkauan pasar mereka. Digitalisasi mempercepat transaksi sekaligus memungkinkan akses terhadap sumber daya dan informasi yang dapat meningkatkan daya saing di pasar global (Tim Komunikasi Publik, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *fintech* oleh UMKM di Pekalongan, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi

dalam mengintegrasikan tradisi dengan teknologi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang strategi optimal yang dapat mendukung UMKM memanfaatkan *fintech* dalam meningkatkan kinerja mereka. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, penyedia *fintech*, dan pelaku UMKM untuk menciptakan sinergi yang bermanfaat antara tradisi dan teknologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus eksploratif untuk memahami penerapan *financial technology (fintech)* di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pekalongan. Pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui studi dokumen, yang melibatkan analisis data sekunder dari berbagai sumber terpercaya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *analisis tematik* untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan integrasi *fintech* di Kota Pekalongan. Validitas dan keakuratan data dijamin dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana *fintech* dapat berkontribusi pada pengembangan UMKM di wilayah yang kaya tradisi seperti Kota Pekalongan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Manfaat *Fintech* untuk UMKM

Penerapan *financial technology (fintech)* di Kota Pekalongan memberikan berbagai manfaat penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Fintech* meningkatkan akses keuangan dengan mempermudah UMKM mendapatkan layanan seperti pinjaman online dan pembayaran digital. Dengan adanya platform *fintech*, UMKM yang sebelumnya kesulitan mengakses lembaga keuangan tradisional kini dapat memperoleh modal dengan proses yang lebih cepat dan sederhana (Agnesia and Saputra 2022). Selain itu, *fintech* juga meningkatkan efisiensi transaksi dan manajemen keuangan, memungkinkan pelaku UMKM mengelola arus kas dan

inventaris secara lebih baik (Fina Rohmatul Ummah and Darmawan Darmawan 2024).

Beberapa manfaat utama yang ditemukan meliputi:

3.1.1. Meningkatkan Akses Keuangan

Fintech memberikan akses yang lebih luas kepada pelaku UMKM untuk mendapatkan layanan keuangan, terutama mereka yang kesulitan mengakses bank tradisional. Proses pengajuan pinjaman melalui platform *fintech* lebih cepat dan persyaratannya lebih fleksibel. Contohnya, banyak UMKM di Pekalongan menggunakan aplikasi seperti Kredivo atau Akulaku untuk memperoleh pinjaman modal dengan bunga kompetitif (Agnesia&Saputra, 2022). Selain itu, layanan pembayaran digital seperti OVO dan GoPay memungkinkan pelaku usaha melakukan transaksi dengan aman dan langsung, sehingga mengurangi risiko kehilangan uang tunai.

3.1.2. Efisiensi dalam Transaksi dan Manajemen Keuangan

Fintech mempermudah pelaku UMKM dalam melacak arus kas melalui fitur manajemen keuangan yang tersedia di aplikasi tertentu. Aplikasi seperti BukuWarung, misalnya, memberikan laporan keuangan otomatis yang membantu pelaku usaha membuat keputusan strategis (Romadhon&Fitri, 2020). Dengan pengelolaan yang lebih efisien, pelaku UMKM dapat meningkatkan produktivitas operasional mereka.

3.1.3. Peningkatan Daya Saing

Teknologi finansial memungkinkan UMKM memasarkan produk mereka melalui platform *e-commerce* seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak, yang memperluas jangkauan pasar mereka. Kampanye pemasaran digital dengan biaya rendah tetapi berdampak besar semakin memperkuat daya saing mereka (Ummah&Darmawan, 2024).

3.1.4. Inovasi Produk

Adopsi *fintech* juga memotivasi UMKM untuk berinovasi, misalnya dengan mengintegrasikan elemen tradisional ke teknologi modern. Beberapa pelaku usaha batik di Pekalongan mengembangkan produk seperti pakaian bermotif batik yang dilengkapi QR code, memberikan informasi tentang motif atau proses pembuatannya (Anwar *et al.*, 2023).

Inovasi ini menarik minat konsumen baru sekaligus memperkuat identitas produk lokal.

3.2. Tantangan Implementasi *Fintech*

Namun, implementasi *fintech* di kalangan UMKM Kota Pekalongan menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM. Banyak pelaku UMKM, terutama yang berusia di atas 40 tahun, belum familiar dengan teknologi digital, sehingga mereka ragu untuk mengadopsi *fintech* yang menyebabkan banyak dari mereka tidak tahu cara menggunakan teknologi ini dengan baik (Saffanah&Amir, 2022). Kemudian hambatan infrastruktur, seperti akses internet yang terbatas di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan, menjadi penghambat utama bagi pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi finansial. Selain itu, ketergantungan pada jaringan listrik yang tidak stabil turut menyulitkan pemanfaatan aplikasi *fintech* secara maksimal. Tanpa koneksi internet yang stabil, penggunaan aplikasi *fintech* menjadi sulit (Efendi, 2022). Keraguan terhadap keamanan teknologi juga menjadi alasan beberapa UMKM enggan beralih ke metode digital. Juga dukungan dari pemerintah daerah dianggap belum optimal, baik dalam bentuk infrastruktur digital maupun program pelatihan. Pelaku UMKM merasa kurang mendapatkan pendampingan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini menjadi kendala yang signifikan.

3.3. Respon Pelaku UMKM terhadap *Fintech*

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sebagian besar pelaku UMKM merespons positif penerapan *fintech*. Beberapa melaporkan peningkatan omzet setelah mulai mengadopsi teknologi ini, terutama pelaku usaha muda yang lebih terbuka terhadap inovasi. Terjadi Peningkatan penjualan hingga 30% setelah mulai menggunakan layanan *fintech*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menjangkau pasar yang lebih luas dan kemudahan transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan edukasi dan dukungan yang memadai, UMKM dapat memanfaatkan *fintech* untuk meningkatkan daya saing mereka. *Fintech* memberikan kemandirian dalam pengelolaan finansial bagi pelaku UMKM, mengurangi ketergantungan pada pinjaman dari kerabat atau lembaga keuangan

tradisional. Komunitas lokal juga sering menyelenggarakan pelatihan penggunaan *fintech*, sehingga menciptakan ruang kolaborasi untuk berbagi pengalaman dan strategi (Ummah&Darmawan, 2024).

3.4. Kolaborasi Fintech dengan Tradisi sebagai Sinergi Inovatif

Kolaborasi antara *fintech* dan tradisi di Pekalongan menciptakan sinergi inovatif yang memberikan manfaat bagi kedua pihak. *Fintech* menawarkan solusi modern untuk tantangan keuangan sekaligus memanfaatkan kekayaan budaya lokal. Dalam konteks UMKM batik, penggunaan platform pembayaran digital membantu pelaku usaha menjangkau pelanggan lebih luas melalui *e-commerce* tanpa kehilangan sentuhan tradisional pada produk mereka (Agnesia&Saputra, 2022).

Banyak pelaku UMKM batik di Kota Pekalongan mulai memanfaatkan media sosial dan platform *e-commerce* untuk memasarkan produk mereka. Dengan fitur pembayaran digital, transaksi menjadi lebih aman dan efisien, mengatasi kendala sebelumnya dalam penjualan online. Pelaku UMKM juga dapat mengelola inventaris serta arus kas dengan lebih baik melalui aplikasi berbasis *fintech*, memungkinkan mereka untuk fokus pada inovasi produk dan peningkatan kualitas.

Kolaborasi ini juga membuka peluang untuk pengembangan produk baru yang mengintegrasikan elemen tradisional dengan teknologi modern. Sebagai contoh, beberapa pelaku UMKM mulai menciptakan produk batik inovatif, seperti pakaian pintar yang dapat terhubung dengan perangkat elektronik. Inovasi ini tidak hanya menarik bagi konsumen muda tetapi juga menciptakan peluang baru di pasar internasional (Saffanah&Amir, 2022).

3.5. Dampak Sosial Penggunaan Fintech di Komunitas Pekalongan

Penggunaan *fintech* memberikan dampak sosial yang signifikan di Pekalongan. Dengan meningkatnya akses ke layanan keuangan, lebih banyak UMKM dapat berpartisipasi dalam ekonomi formal, yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Marsally *et al.*, 2024). Penggunaan *fintech* juga membantu mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja baru dan

meningkatkan pendapatan rata-rata pelaku usaha.

Fintech memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem keuangan formal. UMKM yang sebelumnya sulit mendapatkan akses pinjaman kini dapat memperoleh modal melalui platform *fintech* dengan syarat yang lebih sederhana. Selain itu, program edukasi yang diinisiasi oleh penyedia layanan *fintech* meningkatkan literasi keuangan, membantu masyarakat memahami pentingnya pengelolaan keuangan secara bijak.

Penggunaan *financial technology* (*fintech*) oleh komunitas di Kota Pekalongan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan. Adopsi *fintech* oleh pelaku UMKM serta masyarakat luas membantu menciptakan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari peningkatan kesejahteraan, pemberdayaan ekonomi, hingga penguatan hubungan sosial dalam komunitas.

3.5.1. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Peningkatan akses ke layanan keuangan melalui *fintech* telah memberikan peluang besar bagi UMKM untuk berkontribusi dalam ekonomi formal. Dengan kemudahan mengakses pinjaman modal, banyak pelaku usaha kecil mampu meningkatkan produktivitas dan skala usaha mereka. Sebagai contoh, pelaku usaha batik di Kota Pekalongan melaporkan peningkatan pendapatan setelah memanfaatkan aplikasi *fintech* untuk mendukung operasional bisnis mereka (Marsally *et al.* 2024). Pendapatan yang lebih tinggi ini pada akhirnya meningkatkan taraf hidup keluarga mereka dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Fintech juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru. Banyak UMKM yang berhasil mengembangkan usahanya berkat dukungan *fintech*, sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja. Hal ini tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tetap (Efendi, 2022).

3.5.2. Mendorong Inklusi Keuangan

Fintech memainkan peran penting dalam inklusi keuangan, terutama di kalangan masyarakat yang sebelumnya sulit mendapatkan akses ke layanan perbankan tradisional. Banyak UMKM, terutama yang berada di daerah pedesaan, kini dapat memperoleh modal usaha melalui platform *fintech* dengan syarat yang jauh lebih sederhana dibandingkan bank konvensional. Hal ini memungkinkan pelaku usaha kecil untuk memulai atau mengembangkan bisnis tanpa harus melalui proses yang rumit.

Fintech membantu kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank untuk mengakses layanan keuangan. Misalnya, dompet digital seperti OVO dan Dana memungkinkan masyarakat untuk menyimpan uang, melakukan pembayaran, dan mengelola keuangan mereka tanpa harus membuka rekening bank. Hal ini secara signifikan meningkatkan inklusi keuangan di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang.

3.5.3. Edukasi dan Literasi Keuangan

Salah satu dampak sosial yang paling penting dari penggunaan *fintech* adalah peningkatan literasi keuangan di komunitas Pekalongan. Banyak penyedia layanan *fintech*, baik melalui aplikasi maupun program pelatihan, aktif memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Pengetahuan ini mencakup cara mengelola pendapatan, menabung, dan berinvestasi untuk masa depan. Dengan literasi keuangan yang lebih baik, masyarakat menjadi lebih mampu membuat keputusan finansial yang cerdas, sehingga mengurangi risiko terjebak dalam utang atau investasi yang tidak produktif.

Sebagai contoh, program pelatihan yang diselenggarakan oleh penyedia *fintech* lokal sering kali melibatkan komunitas UMKM untuk berbagi pengalaman dan mempelajari praktik terbaik dalam pengelolaan bisnis. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

3.5.4. Penguatan Solidaritas dan Kolaborasi Komunitas

Penggunaan *fintech* juga membawa dampak positif pada hubungan sosial dalam komunitas di

Kota Pekalongan. Dengan adanya kemudahan dalam melakukan transaksi digital, banyak pelaku usaha kecil yang mulai bekerja sama untuk memasarkan produk mereka melalui platform digital. Misalnya, kelompok perajin batik sering kali berkolaborasi dalam mempromosikan produk mereka di media sosial atau platform *e-commerce*, yang didukung oleh layanan pembayaran digital.

Munculnya komunitas *fintech* lokal juga memperkuat solidaritas di antara pelaku usaha. Komunitas ini sering kali mengadakan seminar, pelatihan, atau diskusi kelompok untuk membahas cara terbaik dalam memanfaatkan teknologi finansial. Interaksi semacam ini menciptakan rasa kebersamaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

3.5.5. Mengurangi Ketimpangan Ekonomi dan Sosial

Adopsi *fintech* di Pekalongan membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial dengan menyediakan akses keuangan yang lebih merata. UMKM yang sebelumnya terpinggirkan kini memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing di pasar. Dengan akses yang setara, pelaku usaha dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi dapat berpartisipasi aktif dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengurangan ketimpangan juga terjadi di tingkat gender. Banyak pelaku UMKM perempuan yang kini dapat mengakses modal usaha melalui *fintech* dan mengembangkan bisnis mereka. Dengan demikian, *fintech* berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan pengurangan kesenjangan gender dalam dunia usaha.

3.6. Rekomendasi Solusi untuk Memperluas Adopsi *Fintech*

Beberapa rekomendasi berikut dapat diterapkan untuk meningkatkan adopsi *fintech* di kalangan UMKM di Pekalongan:

3.6.1. Pelatihan dan Edukasi

Mengadakan pelatihan praktis untuk meningkatkan pemahaman UMKM tentang teknologi finansial, seperti penggunaan aplikasi pembayaran digital dan pengelolaan keuangan online.

3.6.2. Kampanye Literasi Digital

Meluncurkan kampanye yang menjelaskan manfaat *fintech* serta keamanan transaksi digital

guna mengurangi skeptisme masyarakat terhadap teknologi baru.

3.6.3. Dukungan Infrastruktur Digital

Pemerintah daerah perlu menyediakan infrastruktur teknologi informasi yang memadai, seperti internet gratis atau subsidi biaya internet, untuk mendukung UMKM.

3.6.4. Kemitraan dengan Penyedia *Fintech*

Mendorong kerja sama antara pemerintah dan penyedia *fintech* untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal, termasuk aplikasi yang ramah pengguna bagi pelaku UMKM di Kota Pekalongan.

3.6.5. Program Insentif

Memberikan insentif berupa potongan biaya transaksi atau subsidi untuk pelaku UMKM yang mulai menggunakan *fintech* guna mendorong adopsi teknologi ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana penerapan *financial technology (fintech)* pada UMKM di Kota Pekalongan menjadi solusi penting dalam menjawab tantangan tradisional dan modern. Kota Pekalongan, sebagai pusat budaya batik dengan dominasi UMKM, menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan. *Fintech* hadir sebagai katalis, memungkinkan pelaku usaha mengakses layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau melalui lembaga keuangan tradisional.

Manfaat utama *fintech* meliputi peningkatan akses keuangan melalui layanan pinjaman online, efisiensi transaksi dan manajemen keuangan yang memungkinkan UMKM memantau arus kas secara lebih baik, serta perluasan daya saing di pasar digital. Selain itu, teknologi ini mendorong inovasi produk, seperti batik bermotif dengan *QR* code yang mengintegrasikan tradisi dengan teknologi modern, sehingga memperkuat identitas budaya lokal.

Namun, penerapan *fintech* tidak lepas dari tantangan, terutama rendahnya literasi digital di kalangan UMKM, infrastruktur internet yang terbatas, dan keraguan terhadap keamanan transaksi digital. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan komprehensif, termasuk edukasi, pelatihan, dan dukungan infrastruktur.

Kampanye literasi digital yang intensif juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keamanan dan manfaat *fintech*.

Kolaborasi antara *fintech* dan tradisi menjadi sinergi inovatif yang memperkuat potensi UMKM di Pekalongan. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan akses pasar tetapi juga memberikan dampak sosial signifikan dengan meningkatkan inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat. UMKM yang sebelumnya terpinggirkan kini memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam ekonomi formal. Selain itu, program literasi keuangan yang diinisiasi oleh penyedia layanan *fintech* membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan keuangan secara bijak.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup penyelenggaraan pelatihan praktis, peluncuran kampanye literasi digital, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, kerja sama pemerintah dengan penyedia *fintech*, dan pemberian insentif bagi UMKM yang mulai mengadopsi teknologi. Upaya ini bertujuan untuk mempercepat transformasi digital di sektor UMKM, sekaligus menjadikan Pekalongan sebagai model sinergi antara tradisi dan inovasi teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *fintech* memiliki potensi besar untuk mendukung keberlangsungan UMKM di Kota Pekalongan. Dengan strategi implementasi yang tepat, teknologi ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi tantangan tradisional sekaligus memanfaatkan peluang modern, menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi di era digital.

5. REFERENSI

- Agnesia, V., & Saputra, A. J. 2022. Pengaruh penggunaan e-commerce, financial technology dan media sosial terhadap peningkatan pendapatan umkm kota dumai. *E-Jurnal Akuntansi* 32(3), 750. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i03. p15>.
- Anwar, M. C., Andini, S. A., Adellia, E. A., & Yulaeli, T. 2023. Peran transformasi digital dan tantangan inovasi terhadap

- keberlanjutan ukm di indonesia (studi literature review). *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Logistik* II (2), 300–313.
- Ummah, F. R., & Darmawan. 2024. Pemanfaatan financial technology dalam upaya peningkatan ekonomi daerah tertinggal dan pemberdayaan umkm di daerah brebes, jawa tengah. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen* 2(3), 58–68. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.756>.
- Hidayatullah, M. S., Nassarrudin, R. B., and Mashudi. 2021. Persepsi pelaku umkm batik kabupaten pekalongan terhadap financial technology syariah. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking* 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.28918/velocity.v1i2.4319>.
- Marsally, S. V., Nugroho, H. F., Saputri, S. E., Tavania, R., & Saputro, R. F. 2024. Analisis peluang dan tantangan penggunaan financial technology (fintech) pada umkm di kabupaten banyumas.” *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 2(3), 227–40.
- Saffanah, N., & Amir, W. 2022. Implementasi fintech (e-wallet) dalam mengembangkan bisnis bagi pelaku umkm di kota makassar. *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Bisnis, Akuntansi* 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.52300/jemba.v2i1.4322>.
- Rohmah, S., Abidin, R., & Kurniawan, P. C. 2022. Peran fintech, inklusi keuangan, locus of control terhadap kinerja umkm (studi pada umkm sentra batik pekalongan). *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan* 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v2i2.1537>.
- Romadhon, F., & Fitri, A. 2020. Analisis peluang dan tantangan penggunaan financial technology sebagai upaya optimalisasi potensi umkm (studi kasus umkm di gresik). *Jurnal Technobiz* 3(1), 30–44.
- Pinky, S. E. 2022. Peluang dan tantangan fintech syariah dalam mendorong perekonomian umkm masyarakat kediri. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2(5), 373–82. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.319>.
- Yandip Provinsi Jateng. 2019. Netzme, Aplikasi Fintech Mudahkan UMKM Resmi Diluncurkan di Kota Pekalongan. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/netzme-aplikasi-fintech-mudahkan-umkm-resmi-diluncurkan-di-kota-pekalongan/>, diakses 15 Desember 2024 pukul 00:23.
- Tim Komunikasi Publik. 2023. Digitalisasi Mudahkan UMKM Naik Kelas. diakses melalui <https://pekalongankota.go.id/berita/digitalisasi-mudahkan-umkm-naik-kelas.html>, pada tanggal 15 Desember 2024 pukul 00:23.